

PERUBAHAN FUNGSI MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO

SEBAGAI DESTINASI WISATA DI KOTA BULUKUMBA



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RIDA MARDIA
NIM: 30400113070

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rida Mardia
NIM : 30400113070
Tempat/ Tgl. Lahir : Bantaeng/ 28 Desember 1996
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Desa Bonto-Bontoa Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng
Judul : Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro
Sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Penyusun



Rida Mardia

NIM: 30400113070

Acc 24/08-17
yf

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi saudara **RIDA MARHIA NDM:**
30400113070 mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin,
Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah membimbing dan mengoreksi
secara seksama proposal skripsi berjudul **"Perubahan Fungsi Masjid Islamic
Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba"** memandang
bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk
melakukan ujian Munaqasyah.

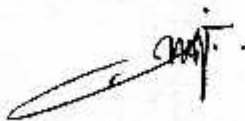
Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Gowa, 25 Agustus 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disetujui
ALAUDDIN
MAKASSAR

Pembimbing I



Dr. Indo Santalia, M.Ag
NIP. 19621231 199703 2 003

Pembimbing II



Muh. Ridha, S.Hi, MA

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba", yang disusun oleh Rida Mardia, NIM: 30400113070, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan)*

Samata-Gowa, 2 Oktober 2017

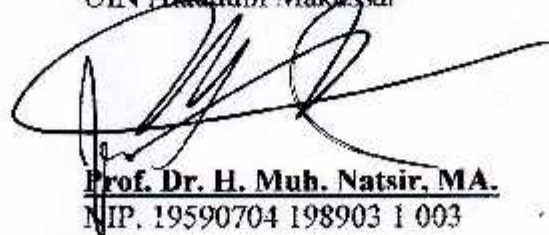
DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Dewi Anggaraini, M.Si
Munaqisy I : Dra. Hj. Andi Nirwana, M. HI
Munaqisy II : Asrul Muslim, S. Ag., M.Pd
Pembimbing I : Dr. Indo Santalia, M.Ag
Pembimbing II : Muh. Ridha, S.Hi., MA



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Sebagai *uswatun hasanah*, yang telah berjuang menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui. Meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoritis maupun dari segi pembahasan hasil penelitiannya, namun dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyelesaian dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba”**. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, ayahanda Arifuddin dan Ibunda Salma yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, dukungan materi dan doa yang tak henti-henti dipanjatkan untuk penulis dengan tulus dan ikhlas, sehingga penulis bisa

menjadi manusia yang berharga dan bermanfaat untuk kedua orang tua. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyempurnaan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor dan Wakil Rektor I Prof Dr. H. Mardan M.Ag, Wakil Rektor II Prof Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Wakil Rektor III Prof Siti Aisyah, M.A., Ph.d, serta Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.d, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA. Selaku dekan beserta wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan fasilitas serta bimbingan selama penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
3. Ibu Wahyuni, S.Sos, M.Si, selaku ketua jurusan Sosiologi Agama dengan tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, serta bimbingan selama penulis menempuh proses perkuliahan pada jurusan Sosiologi Agama.
4. Dr. Dewi Anggraeni, S.Sos, M.Si. Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama yang telah banyak membantu penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin filsafat dan Poltik UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Indo Santalia, M.Ag. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan penulis menempuh dari persiapan draft proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Muh. Ridha, S.Hi, MA. Selaku pembimbing II yang telah membantu dengan segala masukan dan bantuan sampai akhir penulisan skripsi ini.

7. Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi, selaku penguji I yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Asrul Muslim, S.Ag. M.Pd, selaku penguji II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Seruluh dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis secara akademik selama menjalani perkuliahan.
10. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik beserta stafnya yang telah menyediakan literatur yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi.
11. Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba dan pengurusnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba.
12. Eko Ruli Pratama yang telah menjadi kakak, sahabat dan telah banyak memberikan semangat dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seangkatan di Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2013 tanpa terkecuali dan sahabat terdekat Ippang, Iswan, Oka, Linda, Salma, Kadri, Wawan, Andis, Ashar yang selalu memberikan motivasi, semangat dan doanya serta dukungan kepada penulis selama menjalani studi di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
14. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak membantu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan mohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Samata, Gowa, 12 Agustus 2017

RIDA MARDIA
NIM: 30400113070

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN..... | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1-12 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Kajian Pustaka | 9 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 13-29 |
| A. Konsep Masjid..... | 13 |
| 1. Pengertian Masjid..... | 13 |
| 2. Kompenen Masjid | 14 |
| 3. Peranan Masjid..... | 16 |
| 4. Fungsi masjid | 19 |

| | |
|--|--------------|
| B. Masjid dalam perspektif Islam | 22 |
| C. Teori Perubahan Sosial | 23 |
| D. Teori Modernisasi | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 30-36 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 30 |
| B. Pendekatan Penelitian | 31 |
| C. Metode Pengumpulan Data | 32 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 33 |
| E. Instrumen Penelitian | 34 |
| F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data | 35 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 37-64 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 37 |
| B. Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba | 42 |
| C. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan dalam hal peningkatan Fungsi Masjid Islamic Center Sebagai Destinasi Wisata | 49 |
| D. Jama'ah dan Masjid dalam masyarakat yang berubah | 58 |
| BAB V PENUTUP..... | 66-69 |
| A. Kesimpulan | 66 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR INFORMAN | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| GAMBAR 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba..... | 38 |
| GAMBAR 1.2 Struktur Pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba | 41 |



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | Kh | ka dan ha |
| د | dal | D | De |
| ذ | zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | zai | Z | Zet |
| س | sin | S | Es |
| ش | syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | qaf | Q | Qi |
| ك | kaf | K | Ka |
| ل | lam | L | El |
| م | mim | M | Em |
| ن | nun | N | En |
| و | wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>Fathah</i> | A | A |
| اِ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| اُ | <i>Dammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------|-------------|---------|
| اِي | <i>fathah dan yaa'</i> | Ai | a dan i |
| اُو | <i>fathah dan wau</i> | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

ABSTRAK

Nama : Rida Mardia
Nim : 30400113070
**JudulSkripsi : Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro
Sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba**

Penelitian ini berjudul “Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba”, Mengemukakan dua rumusan masalah yaitu, bagaimana fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba dan apa faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Kota Bulukumba. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Kota Bulukumba.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba pada dasarnya berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan keagamaan di Bulukumba namun seiring berkembangnya waktu dan media informasi di era modernisasi ini, terjadi perubahan dalam hal peningkatan fungsi sebagai destinasi wisata pada Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi Masjid Islamic Center sebagai destinasi wisata adalah Keindahan bentuk dan keunikan Masjid menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan pengunjung yang datang namun tidak untuk beribadah akan tetapi hanya datang untuk melihat dan menikmati keindahan suasana di Masjid. Setiap pengunjung yang datang kebanyakan hanya mengabadikan(berfoto-foto) dan Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai latarnya, Selain itu keberadaan kafe-kafe yang berada disekitaran Masjid juga telah memberikan ruang bagi para pengunjung untuk menikmati suasana di sekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro. Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi tempat rekreasi dan foto-foto, adanya aturan yang kurang tegas dan tidak jelas dari pengurus Masjid.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan kepada pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro agar membuat aturan yang lebih jelas dan tegas, pemerintah daerah juga harus memberikan aturan yang tegas terhadap kafe-kafe yang berada di sekitar Masjid Islamic Center Dato Tiro, dan pihak keamanan Masjid harus lebih ketat dan tegas lagi dalam menjalankan tugasnya menertibkan serta menjaga keamanan, harusnya juga ada pihak keamanan perempuan dan aturan-aturan yang dibuat harus disosialisasikan dengan para pengunjung yang datang.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara plural yang terdiri dari berbagai budaya, adat, dan berbagai macam agama seperti Islam, Hindu, Budha, dan yang lainnya. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, jumlah penduduk agama Islam juga bertambah seiring dengan perkembangan zaman.¹

Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan ibadah secara rutin, Ibadah yang dilakukan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Islam setiap harinya adalah shalat Fardhu. Shalat fardhu lebih berpahala ketika dilakukan tepat waktu, secara berjamaah dan dilakukan di masjid,² karena itulah, masjid adalah tempat utama aktifitas kebudayaan Islam.

Di Indonesia, di mana pun kita dapat dengan segera menemukan bangunan masjid, karena telah banyak jumlah masjid didirikan. Ketika waktu shalat tiba, suara adzan bersahut-sahutan dari ribuan masjid sebagai tanda waktu shalat telah tiba. Keberadaan masjid menjadi indikator berkembangnya agama Islam di suatu daerah. Masjid di Indonesia masih berperan dan berfungsi seperti yang diajarkan Rasulullah

¹Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5.

²Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h.71.

SAW³, yaitu sebagai tempat penyebaran dan pendidikan Islam. Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung, bisa dikatakan bahwa mesjid dapat berperan sebagai pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi.

Allah SWT berfirman dalam QS. At Taubah [9]:109, sebagai berikut:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانَّهَارٍ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

109. Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁴

Ayat di atas menjelaskan akan pentingnya mendirikan Masjid, sebagai bentuk ketaqwaan dan kesyukuran atas keridhaan Allah SWT kepada umat-Nya. Hal itu lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang hanya mendirikan bangunan-bangunan yang akan memberikan bencana bagi mereka karena hanya dipergunakan untuk kegiatan maksiat dan sejenisnya.

³Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 129.

⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Almazan, 2012), h. 178

Kiranya, jelas bahwa masjid dibangun atas dasar takwa dan iman kepada Allah SWT, dengan peranan sebagai pusat pembinaan jamaah dan umat Islam di segala bidang kehidupan.⁵ Allah berfirman dalam QS. Al-Jinn [72] :18, berikut ini:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

18. Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka, janganlah kamu menyembah apapun didalamnya selain Allah.⁶

Maksud dari ayat di atas adalah Allah telah menganugerahkan anggota badan itu sebagai nikmat maka janganlah kamu menggunakannya sujud kepada selain Allah. Ada lagi yang memahami ayat di atas dalam arti jadikanlah masjid sebagai tempat sujud dan ibadah kepada Allah semata. Dalam konteks ini Nabi SAW mengingatkan agar tidak menjadikan masjid sebagai tempat jual beli atau tempat mencari barang yang hilang. Makna-makna di atas semuanya benar karena memang masjid adalah tempat terhormat; Masjid adalah rumah Allah sehingga tidak boleh digunakan bukan pada tempatnya, apalagi mempersekutukan Allah di sana, baik persekutuan yang nyata maupun yang tersembunyi.⁷

Untuk meningkatkan kualitas umat Islam, masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup

⁵Moh. E Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, (Cet.1 Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 13.

⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: al-Mizan, 2012), h. 574.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 387-388.

berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan (berjamaah) dan peningkatan pengetahuan. Banyak pula masjid yang dimakmurkan dengan pengajian-pengajian, misalnya setiap selesai shalat magrib dimakmurkan dengan pengajian jama'ah, pengajian anak-anak, remaja dan sebagainya, sehingga fungsi masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Islam.⁸

Fungsi masjid yang sesungguhnya dapat dirujuk pada sejarah masjid yang paling awal, yaitu penggunaan masjid pada masa Nabi Muhammad SAW, *al-Khulafa al-Rasyidin*, dan seterusnya, pada masa itu masjid paling tidak mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keagaamaan dan fungsi sosial.⁹ Allah berfirman dalam QS At-Taubah [9] : 18, berikut ini :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

- 18.Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada apapun kecuali kepada Allah. Maka, mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

⁸Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 131.

⁹Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 132.

¹⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 190.

Telah jelas Allah memberikan petunjuknya kepada manusia di muka bumi ini, bahwa hanya orang-orang yang bertaqwa yang bisa memakmurkan masjid. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, bukan sembarangan orang yang dapat memakmurkan masjid, hanya orang-orang yang beriman yang dapat memakmurkan masjid, orang-orang yang bertaqwa dan beriman senantiasa mematuhi peraturan Allah dan dapat menjaga keinginannya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Orang-orang yang bertaqwa dan beriman adalah orang yang berilmu dan senantiasa mengamalkan ilmunya dalam kesehariaannya, sehingga perilaku atau tindakan, ucapannya dapat dicontoh oleh masyarakat dan akan membawa pengaruh yang positif terhadap masyarakat. Sedangkan orang-orang yang tidak bertaqwa dan beriman mereka hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri, nilai kepedulian yang kurang dan senantiasa cenderung pada hal negatif.

Manakala kita akan mewujudkan masyarakat yang mengagumkan sebagaimana yang dicapai Rasulullah SAW, maka masjid merupakan sarana terpenting untuk dimanfaatkan, sehingga, nantinya masyarakat Islam adalah masyarakat yang hatinya selalu terpaut dengan masjid. Hati yang selalu terpaut dengan masjid itulah yang menyebabkan kaum muslimin tidak berani dan tidak mau menyimpang dari jalan Allah. Sehingga, wajar saja orang yang seperti itu akan

mendapatkan perlindungan dari Allah SWT., pada hari akhirat yang pada waktu itu tidak ada perlindungan selain perlindungan dari Allah SWT.¹¹

Banyak hal yang dapat dipelajari dari sebuah masjid, dari segi bangunan yang megah dan berarsitektur khas corak Islamnya hingga kegiatan kegiatan yang berada disekitar masjid. Khususnya Masjid Islamic Center Dato Tiro yang berlokasi di Kota Bulukumba, hadirnya Masjid Islamic ini seketika menjadi ikon baru Bulukumba dan ramai menjadi pembicaraan sebagai salah satu bukti kota yang tengah giat membangun, mengalahkan ketenaran tempat-tempat wisata sebelumnya yang ada di kota Bulukumba, sehingga banyak orang-orang dari berbagai daerah mulai dari kalangan remaja, dewasa sampai yang tua berdatangan ke masjid tersebut.

Pendatang yang pada umumnya berkunjung ke Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, menjadikan masjid tersebut sebagai tempat berfoto-foto, beristirahat, dan menikmati berbagai macam minuman yang tersedia di kafe yang ada di sekitar Masjid Islamic Center Dato Tiro. Selain dari pada itu keberadaan beberapa kafe yang ada di sekitar masjid menjadikan masjid tersebut jauh dari fungsinya secara umum dalam artian ketika masuk waktu shalat, masih banyak pengunjung tidak melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, ini menandakan bahwa ada masjid yang sudah berubah perannya sebagai tempat wisata.

¹¹Endah Kurniati, “Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat Di Masjid Nurus Sa’adah Dliko Indah Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2010”, *Skripsi* Salatiga: Fak. Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010, h. 3.

Oleh Karena itu menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata. Kemudian penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan penelitian dengan mengangkat judul **“Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Bulukumba”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus yaitu, sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Bulukumba, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada faktor-faktor penyebab terjadinya Perubahan dalam hal peningkatan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata.

2. Deskripsi Fokus

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa kalimat yang dianggap penting:

a. Perubahan

Perubahan menurut Selo Soemardjan adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sistem

sosial, termasuk di dalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku, antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹²

Perubahan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah perubahan dalam hal adanya peningkatan fungsi dari Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, yang semula hanya berfungsi sebagai pusat tempat beribadah umat Islam di Bulukumba, kini telah meningkat fungsinya sebagai destinasi wisata di Kota Bulukumba.

b. Fungsi masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat salat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan penganggunan asma Allah.¹³

c. Destinasi wisata

Destinasi merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seorang pengunjung dimana dia dapat tinggal selama waktu tertentu. Kata destinasi dapat digunakan untuk suatu kawasan terencana, yang sebagian atau seluruhnya dengan amenities dan pelayanan produk wisata, fasilitas rekreasi, restoran, hotel, atraksi, toko

¹²Rasyid Masri, *Perubahan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.4-5.

¹³Moh. E Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, h. 7-8

pengecer yang dibutuhkan pengunjung.¹⁴ Sedangkan Kotler menjelaskan bahwa destinasi wisata merupakan tempat batasan secara fisik (pulau), secara politik, atau berdasarkan pasar.¹⁵

Berdasarkan deskripsi fokus di atas maka yang dimaksudkan dalam judul skripsi “Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Bulukumba” adalah perubahan dalam fungsi pengembangannya sebagai tempat wisata karena keindahan bentuk arsitekturnya yang unik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis telah menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro di Kota Bulukumba ?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi di Kota Bulukumba ?

D. Kajian Pustaka

Studi tentang masjid sudah banyak diterbitkan dan ditemukan, namun sampai saat ini belum ada yang membahas tentang Perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi Destinasi Wisata di Bulukumba. Selain itu, lokasi dan tempat

¹⁴Kusudianto Hadinoto, *Perencanaan Destinasi Pariwisata* (Jakarta: UI Press,1996) ,h.115.

¹⁵Amstrong Kotler,*Principles Of Marketing* (edisi 13,New Jersey.Upper Saddle River; Pearson PrenticeHall), h.29.

penelitian berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Adapun beberapa referensi dan karya ilmiah yang berkaitan dengan fungsi masjid adalah:

Puji Astari, dalam skripsinya “*Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*”, penulis adalah Mahasiswa S1 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa untuk mengembalikan dan menunaikan risalah masjid seperti dahulu-kala memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Modal utamanya adalah niat yang ikhlas karena Allah, kesungguhan dalam bekerja, kemauan dalam berusaha, organisasi masjid yang kuat serta mau menghadapi tantangan dan ganjalan yang datang dari dalam maupun dari luar. Dengan menggali dan mengkaji kembali perjalanan sejarah masjid-masjid pada masa Rasulullah dan generasi pertama umat Islam adalah jalan terbaik untuk merevitalisasi (mengembalikan) fungsi masjid. Selanjutnya, tidak memilih para pengurus masjid kecuali orang yang dikenal karena ketaqwaan dan pengabdianya kepada Islam serta melibatkan seluruh komponen masyarakat Islam.¹⁶

Feri Rahmawan, dalam skripsinya berjudul “*Fungsi Sosial Masjid terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)*” Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa fungsi sosial masjid dapat dibuktikan dengan

¹⁶Puji Astar “Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat”. *Skripsi* (Lampung: Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan), h. xxi.

dikembalikannya lagi sesuai dengan fungsinya, maka tentunya bias dijadikan solusi alternatif bagi permasalahan sosial di masyarakat, seperti program pengajian, pengelolaan zakat dan infaq, beasiswa, konseling, kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, program masjid yang telah dilaksanakan tersebut mampu memberikan kontribusi bagi terciptanya kesejahteraan sosial dimasyarakat.¹⁷

Salam Mustain, dalam skripsinya berjudul “ *Fungsi Masjid dalam Pendidikan Islam bagi Masyarakat (studi Empirik di Masjid Umar Bin Khattab Ngabeyan, Kartasura)* ”, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsinya dijelaskan bahwasanya Masjid Umar Bin Khattab Ngabeyan, Kartasura berfungsi sebagai tempat ibadah, menuntut ilmu agama, pusat dakwah dan pelayanan masyarakat, sedangkan fungsi masjid ini dalam pendidikan Islam bagi masyarakat adalah sebagai sarana atau tempat memperdalam ilmu agama bagi jama’ah khususnya dan masyarakat sekitar masjid pada umumnya.¹⁸

Beberapa skripsi di atas memiliki persamaan yang sama dengan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang fungsi masjid, namun yang membedakan dari beberapa skripsi di atas terletak pada perubahan fungsi masjid menjadi destinasi wisata. Penulis lebih memfokuskan pada perubahan fungsi dari masjid yang akan diteliti tersebut.

¹⁷Feri Rahmawan ”Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat”. *Skripsi*(Yogyakarta: Dakwah dan komunikasi Universitas islam negeri sunan kalijaga). h. x.

¹⁸Salam Mustain ”Fungsi Masjid dalam Pendidikan Islam bagi Masyarakat”. *Skripsi* (Surakarta: Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta), h. x.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka mengarahkan rencana pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro di kota Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab adanya perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di kota Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa akan datang.
- 2) Untuk menambah wawasan pemikiran perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata.

b. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata dapat teratasi dan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun pembelajaran yang akan datang di kalangan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Masjid

1. Pengertian Masjid

Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, dari kata “*sajada, yasjudu, sajdan*”. Kata “*sajada*” artinya “membungkuk dengan khidmat, sujud, dan berlutut”. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata “*sajada*” diubah bentuknya menjadi “*masjidan*” artinya “tempat sujud menyembah Allah SWT”. Dengan demikian, secara etimologi, arti masjid adalah menunjuk kepada suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat salat bersujud menyembah Allah SWT.

Istilah masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an disebutkan istilah masjid sebanyak dua puluh delapan kali. Menurut Moh. Roqib, dari dua puluh delapan ayat tersebut, ada empat fungsi masjid yaitu: *pertama*, fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah. *Kedua*, fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun nilai takwa. *Ketiga*, fungsi etik, moral, dan sosial. *Keempat*, fungsi keilmuan dan pendidikan. Menurut Quraish Shihab, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi atau salat, tetapi tempat melakukan

aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah SWT, paling tidak tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada Allah SWT.¹

Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad SAW :” Di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”.² Masjid adalah institusi pertama yang di bangun Rasulullah SAW pada periode Madinah, pendirian masjid pertama dilakukan pada tanggal 12 Rabiul awal tahun pertama Hijriyah adalah Masjid Quba’, suatu masjid yang di puji Allah karena sejak awal pendiriannya diniatkan untuk membina jama’ah *muttaqin* (orang-orang bertaqwa) dan *mutatahhirin* (orang-orang suci).³

2. Kompenen Masjid

a. Kubah

Salah satu bagian kontruksi bangunan masjid yang muncul kemudian, berbentuk bulat atau setengah bulatan, dan berfungsi untuk menutup bangunan dasar yang berbentuk bundar atau bersegi banyak. Kubah pada masjid ada yang besar dan ada yang kecil. Ada masjid yang hanya memiliki satu kubah dan ada pula yang memiliki beberapa kubah (di kubah kubah kecil). Bentuknya ada bundar dan ada pula yang oval.

¹Moh. Roqib, Dalam Abd Basid, *Strategi dalam Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda* (2009), h. 3.

²Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013),h. 55.

³Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 78.

b. Menara

Salah satu bangunan yang mendampingi bangunan suatu masjid. Penambahan menara bukan hanya sekedar menambah keanggunan dan keindahan bangunan masjid, tetapi berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan yang dilakukan oleh muazain. Bangunan menara pada masjid diambil dari model yang telah digunakan pada bangunan-bangunan lama di Suriah dan Persiah.

c. Mihrab

Suatu ruangan atau relung di dalam masjid yang terletak di depan sekali, berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin shalat berjamaah dan sebagai petunjuk arah kiblat ke Masjidilharam di Mekah. Ukurannya ada yang kecil adapula yang besar. Ukurannya ada yang kecil dan adapula yang besar. Bentuknya di bagian depan juga bermacam macam dan biasanya penuh dengan hiasan.

d. Mimbar

Semula berarti tempat duduk yang agak ditinggikan dan diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW di masjid madinah jika beliau berkhotbah menghadap ke muslimin yang duduk bersaf-saf.

e. Beduk

Beduk merupakan sejenis gendang besar dan panjang, terbuat dari pohon kayu pilihan dengan ukuran panjang 2 m atau lebih. Bentuknya silinder atau cembung

simetris. Mulutnya ada yang ditutupi selebar membrane pada satu sisi atau kedua sisinya dengan lembaran kulit.⁴

Hiasan-hiasan masjid-masjid di Indonesia juga beragam, yang terdiri atas ukiran dengan motif geometris dan kaligrafi. Bagian-bagian bidang tiang dihiasi dengan ukiran dengan motif ilmu ukur dan motif pelambang, bagian luar dinding ruangan mihrab tidak dibiarkan polos, ada yang menggunakan motif geometris, kaligrafi Arab dan sebagainya.⁵

3. Peranan Masjid

Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung bisa dikatakan bahwa masjid bisa berperan sebagai :

- a. Pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi.

Umat Islam sering memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan. Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan di masjid adalah kegiatan temu remaja Islam yang membicarakan problem sosial yang dihadapi, selain hal-hal yang menyangkut pendalaman masalah ibadah. Karena masjid dianggap sebagai tempat yang sakral, maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan keislaman.

⁴Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 118-126

⁵Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 128

b. Masjid sebagai lambang kebesaran Islam

Masjidil Haram dilambangkan sebagai pusat kebesaran Islam, dimana di dalamnya terdapat Ka'bah sebagai kiblat umat Islam di Indoensia.

c. Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu

Para remaja yang sudah mulai memahami masa depannya, membentuk jamaahnya yaitu dengan membuat kartu jemaah masjid dengan memperhatikan ketentuan dasar yang ditetapkan dalam pedoman manajemen masjid ini. Setiap jamaah masjid untuk memperoleh kartu jamaah masjid, maka perlu mengajukan permohonan kepada pengurus masjid dengan melampirkan Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga serta di lengkapi photo diri 2x3.⁶

d. Masjid sebagai sumber aktivitas

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW, terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, tetapi juga mempunyai peran sebagai berikut :

- 1) Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
- 2) Kelender Islam yaitu tahun hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.

⁶Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: ICMI Orsat Cempaka Putih/Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, 2014) h.10-11

- 3) Di Mekah agama islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiah, Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW, menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid.
- 4) Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
- 5) Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.⁷

e. Masjid dalam Arus Informasi Modern

Jika ditinjau dengan lebih kritis, terlihat peranan masjid mulai tergeser dari kedudukan semula, yakni masjid sebagai tiang utama agama Islam, sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah agama, dan masjid sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan tegak dan semaraknya agama Islam, di masjidlah umat islam bersujud mendekatkan diri kepada sang Khalik. Di masjid pula berpusat segala masalah yang mempunyai relevansi dengan hidup dan kehidupan umat Islam.

Dewasa ini, kita memasuki era globalisasi. Era yang ditandai dengan kian gencarnya pembangunan menyeluruh dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dengan arus informasi sebagai acuan utamanya. Salah satu

⁷Moh. E Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, h. 10.

tuhuannya adalah mengangkat harkat, derajat, dan martabat manusia sehingga akan tercipta kenyamanan, kelengkapan, keseimbangan, dan kesempurnaan hidup manusia.

Era globalisasi ini mempunyai karakteristik tersendiri dalam menjalankan misinya. Prioritas yang tinggi ditujukan pada efisiensi dan efektifitas. Maka suka atau tidak suka, persaingan ketat dalam berbagai hal antara sesama umat menjadi tak terelakkan.⁸

4. Fungsi Masjid

Masjid di Indonesia masih berperan dan berfungsi seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu sebagai tempat penyebaran dan pendidikan Islam. Namun di Singapura ada masjid yang berubah fungsi, berperan sebagai tempat wisata. Masjid tersebut dikunjungi oleh para wisatawan yang berpakaian celana pendek atau berbaju mini. Ini menandakan bahwa memang ada masjid yang sudah berubah perannya sebagai penarik wisata.⁹

Umat Islam sering memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan. Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan di masjid adalah kegiatan temu remaja Islam yang membicarakan problema sosial yang dihadapi, selain hal-hal yang menyangkut pendalaman masalah ibadah. Karena masjid dianggap sebagai tempat yang sakral, maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan keislaman.¹⁰

⁸Moh. E Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, h. 13-14.

⁹Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 129-130.

¹⁰Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 130.

Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan (berjama'ah) dan peningkatan pengetahuan. Banyak pula masjid yang dimakmurkan dengan pengajian-pengajian, misalnya setiap ba'dah magrib di makmurkan dengan pengajian jama'ah, pengajian anak-anak, remaja dan sebagainya, sehingga masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Islam.¹¹

Fungsi masjid mulai mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan dan bertambahnya jumlah pemeluk Islam yang tersebar di berbagai jazirah seperti Kuffah, Basrah, Damaskus, dan Kairo. Di wilayah kekuasaan Islam tersebut masjid difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Dengan demikian masjid tidak hanya menjalankan fungsi dan peran sebagai fasilitas untuk menjalankan urusan yang sakral (ibadah) tetapi sekaligus menjadi arena kegiatan pemerintahan.

Secara sosiologis kepelbagaian fungsi (mulgi fungsi) masjid dalam konteks sejarah juga terkait dengan realitas masyarakat waktu itu yang relatif masih homogen, tidak terfragmentasi dan tidak terspesialisasi dalam berbagai kegiatan, kepentingan dan ruang aktifitas. Bagaimanapun sebagai sebuah institusi atau lembaga sosial, masjid sangat terkait dengan karakteristik masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, fungsi masjid akan banyak dipengaruhi oleh proses perubahan dan evolusi sosiologis masyarakat yang menggunakannya.¹²

¹¹Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 131.

¹²Anik Farida, "Islamisasi Sains dan Saintifikasi Islam Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung" *Laporan Hasil Penelitian* (Jakarta 2014), h. 37.

Fungsi masjid selain digunakan untuk tempat melakukan shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat tarwih, dan ibadah-ibadah lainnya, masjid juga digunakan untuk kegiatan Syiar Islam pendidikan agama, pengajian, dan kegiatan lainnya yang bersifat sosial.¹³ Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu fungsi masjid adalah :

- a. Masjid tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- b. Masjid tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- c. Masjid tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- d. Masjid tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- e. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- f. Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- g. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- h. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan suversisi sosial.¹⁴

¹³Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, .h. 132.

¹⁴Moh. E Ayub, dkk. *Manajemen Masjid* (Cet.1 Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 7-8.

B. Masjid dalam perspektif Islam

Berdirinya negara Islam didahului atau dibarengi dengan didirikannya masjid, hal ini merupakan tradisi umat Islam semenjak Nabi Muhammad SAW, karena masjid dalam pandangan Islam merupakan pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam.¹⁵

Masjid disebut juga dengan Baitullah atau rumah Allah, ada tiga masjid, menurut ajaran Islam, yang diutamakan dari masjid-masjid lainnya di dunia ini. Di luar ketiga masjid ini semua masjid dipandang sama dan sederajat. Ketiga masjid itu adalah: (1) Masjidil al Haram; (2) Masjid Nabawi di Madinah; (3) Masjid al-Aksa di Yerusalem.¹⁶

Masjid yang pertama kali dibangun adalah Masjid al-Haram. Masjid ini dibangun oleh Nabi Ibrahim as, sebagaimana terlihat dalam surah al-Baqarah (2) ayat 127 yang berbunyi:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahannya:

127. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggalkan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): "Ya tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya engkau yang maha mendengar lagi maha mengetahui".¹⁷

¹⁵Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, (Menara Kudus, 1960) h. 19.

¹⁶Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 76

¹⁷Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 77

Ketika Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madina, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi madinah, seperti namanya yang arti harfiahnya adalah tempat peradaban atau paling tidak dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia. Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW adalah masjid Quba', kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah.¹⁸

C. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan.¹⁹ Perubahan sosial tidak berarti kemajuan, tetapi dapat pula kemunduran, meskipun dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transmisi (pergeseran) yang bersifat linier. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia dimana perubahan-perubahan tersebut memengaruhi segi-segi lain dalam struktur masyarakat. Hal ini erat sekali dengan asal mula perubahan sosial itu sendiri, dimana perubahan sosial ada yang direncanakan,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 461

¹⁹Elly M Setiady, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 49

yaitu melalui program pembangunan, dan perubahan sosial yang tidak terencana, seperti bencana alam dalam peperangan.²⁰

Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hans Garth dan C. Wright Mills dalam buku Elly M Setiady “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar” mendefinisikan perubahan sosial adalah, apa pun yang terjadi (kemunculan, perkembangan, dan kemunduran), dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga atau tatanan yang meliputi struktur sosial.²¹

Moore, mendefenisikan perubahan sosial sebagai perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur-struktur sosial, yakni pada pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Dapat dikatakan kalau konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan, (2) pada waktu berbeda, dan (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama.²²

Sebagai suatu pedoman, maka dapat dirumuskan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di

²⁰Elly M Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 610-611

²¹Elly M Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, h. 610

²²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media. 2004), h. 3.

dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²³

D. Teori Modernisasi

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁴

Menurut pengertian relative, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elite penguasa. Tetapi standar ini berbeda-beda. Apa yang disebut “sumber” atau pusat modernitas dalam arti masyarakat rujukan, unggul, tempat asal prestasi yang dianggap modern paling umum, berbeda di kalangan. Menurut Tiryakian, pusat modernitas bergeser mulai dari bibitnya, yakni masyarakat Yunani dan Israel, melalui Romawi, Eropa Utara, dan Barat Laut di abad pertengahan, kawasan pengaruh AS

²³Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003)h. 100-101.

²⁴Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994) h.176-177.

dan kini bergeser ke Timur Jauh, pinggiran Pasifik atau di masa mendatang mungkin kebalik ke Eropa(1985a).²⁵

Myron Weiner, mendefinisikan modernisasi berdasarkan fokus ilmu yang menyertainya. Untuk itu Weiner memberi tiga bentuk studi modernisasi berdasarkan disiplin ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Ilmu ekonomi mendefinisikan modernisasi melalui pemakaian teknologi oleh manusia untuk mengolah dan mengontrol sumber ekonomi guna meningkatkan pendapatan setiap individu untuk dipasarkan. Sedangkan ilmu sosiologi dan antropologi memfokuskan kajian pada proses diferensiasi dalam masyarakat modern, yaitu mengkaji tentang munculnya struktur baru yang akan menyebabkan terwujudnya fungsi struktur yang baru atau menyebabkan perkembangan fungsi dari struktur yang lain. Juga akan memberi perhatian pada diferensiasi pekerjaan, seperti munculnya pekerjaan baru, pembangunan pendidikan yang semakin kompleks, dan terwujudnya komunitas baru. Sosiologi mengkaji tentang gangguan terhadap proses modernisasi, seperti munculnya tekanan, sakit mental, kejahatan, perceraian, rasial, keagamaan, konflik kelas, dan kenakalan anak-anak. Ilmu politik juga mengkaji tentang gangguan modernisasi tetapi memfokuskan pada kajian problem negara dan pembangunan pemerintahan sesuai dengan tujuan modernisasi. Kajiannya lebih memfokuskan pada kemauan pemerintah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang dikehendaki oleh proses modernisasi, terutama dalam membuat kebijakan yang sesuai untuk

²⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Prenada, Jakarta, 2011), h. 153

masyarakat. Maka lahirlah paham *Developmentalisme*. Ilmu politik melihat proses modernisasi di suatu negara melalui perkembangan demokrasi, sehingga modernisasi politik identik dengan proses demokratisasi.²⁶

Mekanisme pendorong (atau penarik) ke arah modernisasi yang ditemui dalam masyarakat terbelakang sebagian pakar menggunakan pemikiran kaum evolusi tradisional (Spencerian atau Durkheimian) dengan analogi pertumbuhannya, Diferensiasi struktural dan fungsional (lebih kongkretnya : pembagian kerja) dipandang sebagai proses alamiah yang tak terelakkan yang dapat diperlambat atau dihambat untuk sementara tetapi akhirnya harus terjadi. Bila orang memakai perspektif demikian, maka masalah utamanya adalah menemukan faktor penghambat diferensiasi (pertumbuhan) masyarakat terbelakang dan kebijakan dan kebijakan yang harus dicari adalah cara membongkar penghambat itu, asumsi yang melandasinya adalah : masyarakat akan menjadi modern hanya jika terhambat dalam proses. Faktor pendorong modernisasi di yakini muncul dari bawah secara spontan.²⁷

Dari uraian teori-teori di atas, kaitannya dengan perubahan yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan pada sekelompok masyarakat terhadap proses pengembangan Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata. Proses perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan

²⁶Myron Weiner, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1984), h. 2-3.

²⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 154

diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat itu. Hal ini telah terjadi di Masjid Islamic Center Dato Tiro, masyarakat secara alami telah mengubah fungsi pengembangannya sebagai tempat untuk berwisata di kota Bulukumba.

Proses perubahan yang cukup signifikan ini tentunya bagian dari faktor pendorong modernisasi dari Masjid Islamic Center Dato Tiro. Seperti yang dikatakan oleh Myron Weiner, yang mendefinisikan modernisasi berdasarkan fokus ilmu yang menyertainya. seperti ilmu sosiologi dan antropologi yang fokusnya mengkaji tentang munculnya struktur baru yang akan menyebabkan terwujudnya fungsi struktur yang baru atau menyebabkan perkembangan fungsi dari struktur yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di Masjid Islamic Center Dato Tiro, tentang adanya perubahan yang cukup signifikan dari masyarakat yang mengubahnya sebagai destinasi wisata. Suatu perubahan akan selalu beriringan dalam proses modernisasi, terlepas dari hal-hal yang berifat negatif.

Pada awal berdirinya, proses pengembangan Masjid Islamic Center Dato Tiro ditangani langsung oleh pemerintah daerah periode 2010-2015. Bercermin dari sejarah, bahwa fungsi masjid mulai mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan dan bertambahnya jumlah pemeluk Islam yang tersebar di berbagai jazirah seperti Kuffah, Basrah, Damaskus, dan Kairo. Di wilayah kekuasaan Islam tersebut masjid difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Dengan demikian masjid tidak hanya menjalankan fungsi dan peran sebagai fasilitas untuk menjalankan urusan yang sakral (ibadah) tetapi sekaligus menjadi arena kegiatan pemerintahan.

Secara sosiologis kepelbagaian fungsi (mulfi fungsi) masjid dalam konteks sejarah juga terkait dengan realitas masyarakat waktu itu yang relatif masih homogen, tidak terfragmentasi dan tidak terspesialisasi dalam berbagai kegiatan, kepentingan dan ruang aktifitas. Berbeda dengan kondisi masyarakat saat ini yang cenderung lebih modern. Akibatnya telah banyak masyarakat yang menjadikan Masjid Islamic Center Dato Tiro hanya sebagai tempat wisata baru buat mereka. Bagaimanapun sebagai sebuah institusi atau lembaga sosial, masjid sangat terkait dengan karakteristik masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, fungsi masjid akan banyak dipengaruhi oleh proses perubahan dan evolusi sosiologis masyarakat yang menggunakannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitanya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian tentang Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Bulukumba.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu “Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Bulukumba, maka penulis memutuskan untuk mengambil lokasi Masjid Islamic Center Dato Tiro Di Kota Bulukumba.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeksripsikan serta menganalisis tentang apa faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato tiro sebagai Destinasi Wisata, dan bagaimana peran pengurus masjid dalam mengelolah fungsi masjid tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan :

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato tiro sebagai Destinasi Wisata. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.¹

¹Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis adalah suatu upaya untuk berusaha memahami tingkah laku setiap manusia, baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak.²

Pendekatan ini digunakan untuk melihat tingkah laku masyarakat yang berada di sekitar Masjid Islamic Center Dato tiro.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, ciuman, mulut, dan kulit.³ Kemudian melakukan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan data kemudian melakukan suatu

²Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 177.

³H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 115.

⁴Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

pengamatan terhadap faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato tiro menjadi Destinasi Wisata.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁵ Yang digunakan Dalam penelitian ini adalah jenis *interview* bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung ke tempat lokasi atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan, dan peneliti menggunakan *interview* untuk mendapatkan jawaban dari informan tentang perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato tiro sebagai Destinasi Wisata.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan camera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data dan penulis akan mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian untuk dijadikan sebagai bukti penelitian.⁶

D. Jenis dan sumber data

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa sumber yang dapat membantu proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 108.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cet. 1 Bandung: Alfabeta 2014), h. 138.

1. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi partisipasi dan peneliti juga menggunakan sistem wawancara *purposive sampling*. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang diteliti dan menggunakan *random sampling* artinya pengambilan sampel yang memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel untuk informan tertentu, dan yang menjadi informan yaitu, Ketua Majelis Ulama Indonesia Cab. Bulukumba, Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, sekretaris masjid, tokoh masyarakat, pengurus masjid, pengunjung masjid dan pedagang di sekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro dengan pertimbangan bahwa informan yang disebut dapat memberikan informasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang teliti. Adapun data sekunder yang akan dikumpulkan: profil Masjid, Jama'ah, pengunjung, pedagang.

E. Instrument Penelitian

Peneliti merupakan instrument inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang

dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display Data (Data Display)

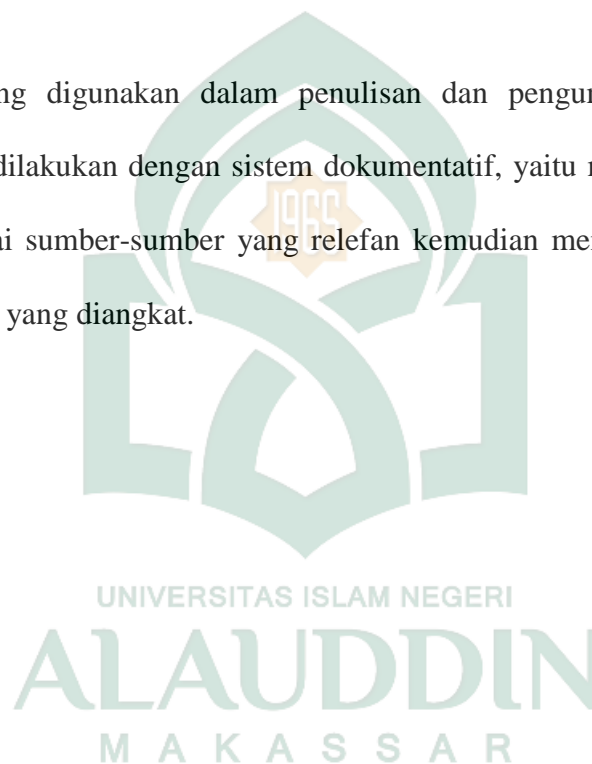
Pada penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion drawing/verification)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penulisan dan pengumpulan data dalam proposal ini yaitu dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus/topik yang diangkat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

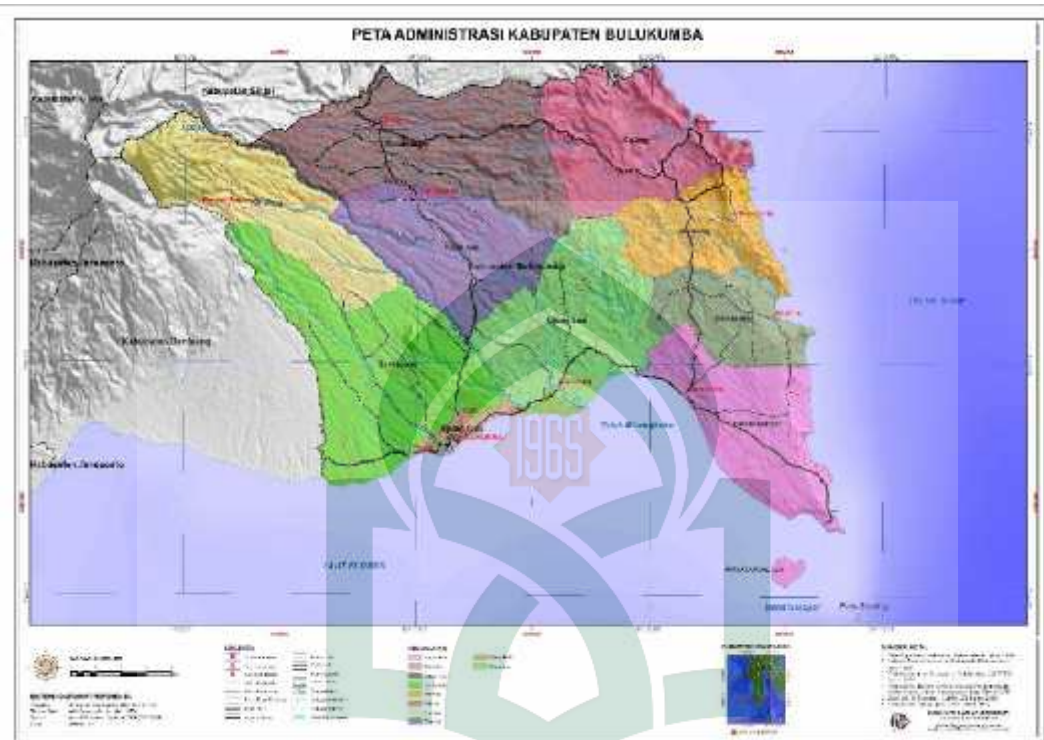
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bulukumba berada di 153 Km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, terletak di bagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dengan luas wilayah kabupaten 1.154,7 km² atau 2,5% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, yang secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng-Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20'' sampai 5°40'' Lintang Selatan dan 119°58' - 120°28'' Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai di sebelah utara, sebelah timur dengan Teluk Bone, sebelah selatan dengan Laut Flores, dan sebelah barat dengan Kabupaten Bantaeng.¹

Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 (sepuluh) kecamatan dan terbagi ke dalam 27 kelurahan dan 109 desa. 10 kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Ujungbulu (Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rialu Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. Tiga Kecamatan sentra kecamatan: Kindang, Rilau Ale dan Bulukumpa. Kabupaten Bulukumba juga mempunyai 2 (dua)

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, *Bulukumba dalam angka 2015* (Bulukumba:BPS, 2014), h.3.

buah pulau yang terdapat pada wilayah Desa Bira Kecamatan Bontobahari yakni Pulau Liukang Loe (berpenghuni) dan Pulau Kambing (tidak berpenghuni).²



Gambar 1.1: Peta administrasi Kabupaten Bulukumba

Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,4 persen berada pada ketinggian 0 sampai dengan 1000 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-400. Terdapat sekitar 32 aliran sungai yang dapat mengairi sawah seluas 23.365 Hektar, sehingga merupakan daerah potensi pertanian. Curah hujannya rata-rata 152 mm perbulan dan rata-rata hujan 10 hari perbulan.³

²Pemerintah Kabupaten Bulukumba. *Profil Daerah Kabupaten Bulukumba* (Bulukumba: Bappeda Bulukumba”Statistik, perencanaan dan pengendalian pembangunan”, 2014), h.3-4.

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, *Bulukumba dalam angka 2015*, h.3.

Secara keseluruhan panjang garis pantai 128 km dengan luas laut $\pm 204,83$ km², sangat menunjang Kabupaten Bulukumba sebagai daerah bahari/maritime dengan potensi unggulan perikanan dan kelautan.⁴

1. Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Islamic Center Dato Tiro

Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba terletak di Kelurahan Bintarore, Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Masjid ini berukuran 66 x 66 M Persegi dan memiliki 14 Kuba, dibangun atas lahan seluas 27.764 M² dan telah menelan biaya sekitar \pm Rp. 35 Milyar.⁵

Pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro dimulai pada peletakan batu pertama oleh Gubernur Sulawesi Selatan H. Zainal Basri Palaguna, yang dirangkaikan dengan peresmian penggunaan kantor DPRD Kabupaten Bulukumba di era pemerintahan A.Patabai Pabokori selaku Bupati Bulukumba pada tahun 2002. Hingga berakhirnya masa jabatan A. Patabai Pabokori sebagai Bupati tahun 2005, bangunan Islamic Center belum juga terlihat. Kemudian pembangunan masjid ini sempat berhenti di masa jabatan Andi Syukri Sappewali selama periode 2005-2010. Barulah pada masa pemerintahan Bupati H.Zainuddin Hasan pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro ini mulai dilanjutkan kembali pembangunannya tepatnya pada hari jum'at, tanggal 12 November 2010 dengan menyesuaikan filosofi dan karakter serta nilai-nilai budaya masyarakat kabupaten Bulukumba. Komitmen beliau sejak awal bahwa pembangunan masjid ini menjadi salah satu prioritas utama yang

⁴Pemerintah Kabupaten Bulukumba. *Profil Daerah Kabupaten Bulukumba*. H.4

⁵Ahmad, dkk., *Sang Pemimpi Di Anjungan Phinisi* (Bulukumba: KIPP, 2014), h.73

harus diselesaikan pada masa pemerintahannya. Pada tahun kelima masa pemerintahannya, Masjid Islamic Center Dato Tiro berhasil diselesaikan.⁶

2. Ide penamaan Islamic Center Dato Tiro

Masjid Islamic Center Dato Tiro diambil dari nama ulama penyebar Islam pertama sekitar abad ke 16 di Bulukumba dan beberapa kabupaten di bagian Selatan Sulsel, yaitu Dato Tiro atau khatib bungsu bernama Abdul Jawad, yang menyebarkan Islam dengan cara menekankan pelajaran Tasawwuf kepada rakyat sesuai dengan keinginan masyarakat yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kebatinan.

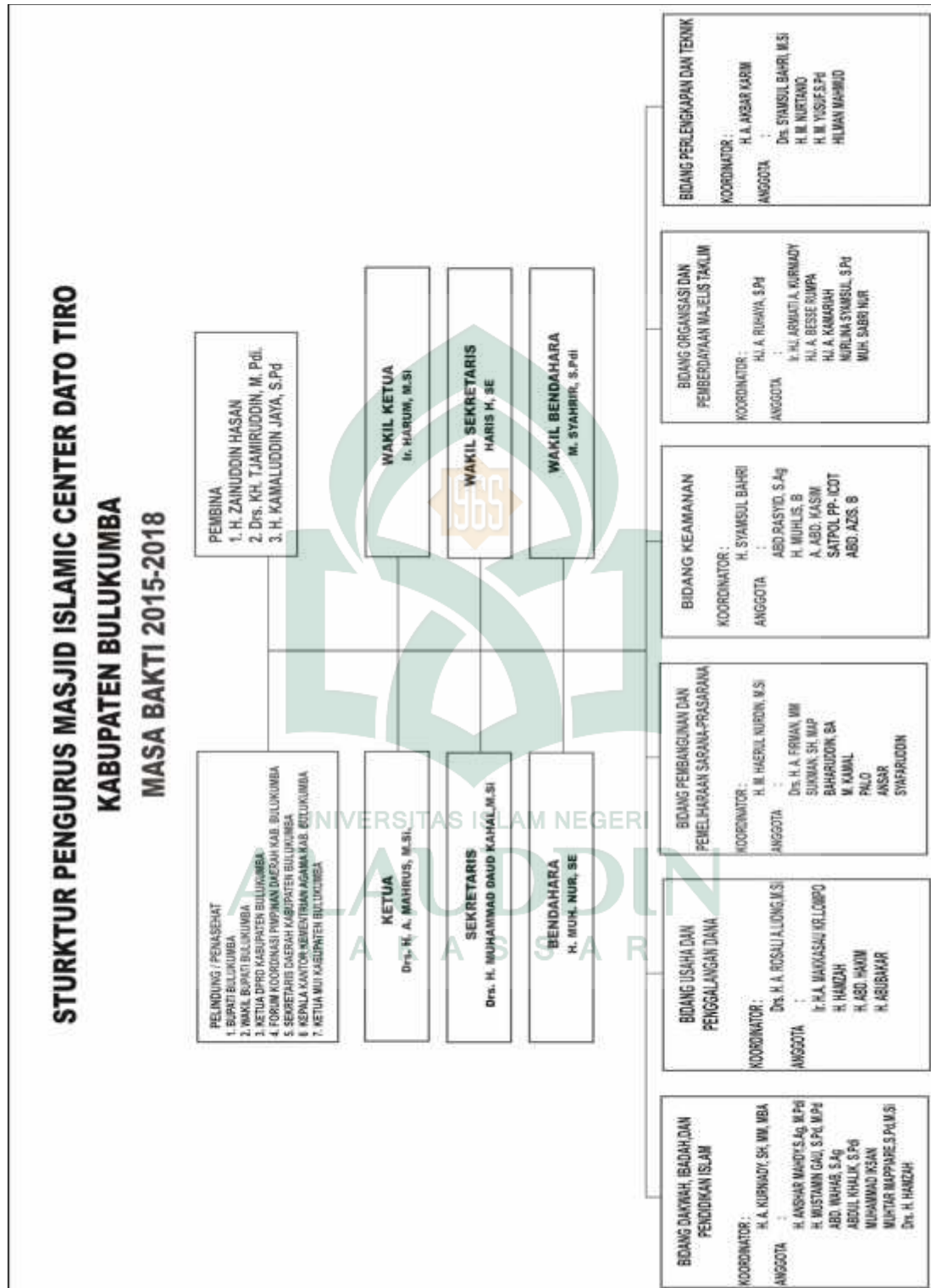
Penamaan masjid Islamic Center Dato Tiro ini juga berawal dari berbagai masukan dan ide tokoh masyarakat, kabupaten Bulukumba, yang kemudian memilih dan menyampaikan salah satu nama tersebut diatas untuk di umumkan melalui media cetak untuk meminta tanggapan dari berbagai pihak atau masyarakat, dan dari hasil pengumuman itu tidak satupun tanggapan yang masuk sehingga nama Islamic Center Dato Tiro telah dianggap memenuhi syarat untuk di ajukan ke DPRD Kabupaten Bulukumba sebagai wakil rakyat untuk di bahas dan mendapatkan pengesahan. Di tahun 2014 oleh DPRD kabupaten bulukumba nama masjid ini telah resmi bernama “Islamic Center Dato Tiro”⁷

3. Struktur Pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba

Secara administratif, masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba dikelola oleh beberapa orang pengurus sebagaimana yang tercantum dalam bagan berikut ini:

⁶Ahmad, dkk., *Sang Pemimpi Di Anjungan Phinisi...*, h.72

⁷Ahmad, dkk., *Sang Pemimpi Di Anjungan Phinisi...*, h.73-74



Gambar 1.2.Struktur Pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba

B. Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro

Kehadiran Masjid Islamic Center Dato Tiro ini menjadi sebuah nafas baru bagi kabupaten Bulukumba, sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh Bapak Bupati H. A. Patabai Pabokori periode 1995-2005. Secara umum masjid Islamic Center Dato Tiro berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di Kabupaten Bulukumba.

Fungsi masjid selain digunakan untuk tempat melakukan salat lima waktu, salat jum'at, salat tarwih, dan ibadah-ibadah lainnya, masjid juga digunakan untuk kegiatan Syiar Islam pendidikan agama, pengajian, dan kegiatan lainnya yang bersifat sosial. Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba juga memiliki fungsi yang sama dengan fungsi masjid diatas.

Kabupaten Bulukumba yang dikenal dengan daerah yang kental akan syariat Islam memiliki *crash program* keagamaan yang tertuang dalam beberapa peraturan perundang-undangan daerah. Keberadaan masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba merupakan bagian dari perwujudan *crash program* keagamaan. Tujuan dari keberadaan masjid Islamic Center Dato Tiro ini, tidak lain yaitu sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam bagi masyarakat Bulukumba untuk mengaktualisasi beberapa peraturan perundang-undangan dalam *crash program* keagamaan. ‘

Berikut ini beberapa Crash Program bidang Keagamaan yang merupakan bagian dari program masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba, diantaranya:

1. Pembinaan dan pengembangan TK/TPA

Program pembinaan dan pengembangan TK/TPA ini adalah perwujudan dari fungsi keilmuan dan pendidikan masjid. Program ini merupakan wadah bagi anak-anak yang berada di kota bulukumba khususnya yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Islamic Center Dato Tiro kelurahan Bintarore, yang ingin belajar mengaji dan ilmu keagamaan lainnya.

Pengurus masjid Islamic Center Dato Tiro telah menyediakan ruangan khusus untuk menunjang proses pembinaan dan pengembangan TK/TPA ini. Proses pembinaannya terlaksana setiap hari di mulai ba'da ashar sampai \pm jam 5 sore. Terdapat dua orang guru yang ditugaskan khusus untuk membina dan mengajarkan langsung kepada \pm 30 santriwan dan santriwati TK/TPA masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba.

Proses pembinaan TK/TPA berjalan dengan baik, hanya saja ruangan dan fasilitas yang telah disediakan itu masih kurang untuk menunjang proses pembinaan santriwan dan satriwati sebagaimana TK/TPA pada umumnya. Posisi ruangan TK/TPA yang berada di lantai dasar sudut kanan masjid Islamic Center Dato Tiro itu masih kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat ataupun pengunjung yang datang. Selain itu, halaman bermain untuk TK belum ada sama sekali. Sehingga banyak santriwan maupun santriwati yang tidak mendapatkan pembinaan yang memadai, dalam hal ini pembinaan menumbuhkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh santriwan dan santriwati.

2. Pembinaan dan pengembangan pemuda remaja Masjid

Program pembinaan dan pembangun pemuda remaja Masjid adalah bagian dari perwujudan fungsi etik, moral dan sosial masjid. Program ini merupakan wadah bagi para remaja yang berada di kota bulukumba terkhusus yang berada disekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro kelurahan Bintarore.

Secara administrasi, kegiatan-kegiatan remaja Masjid ini belum terstruktur sebagaimana mestinya, sehingga kegiatan yang biasa mereka lakukan hanya ikut serta dalam kepanitiaan yang dibentuk dan diselenggarakan oleh pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro. Kegiatan yang pernah diikuti para remaja masjid diantaranya panitia amaliah ramadhan, panitia hari besar Islam, panitia lomba pentas seni religi, panitia donor darah, latihan musik Qasidah serta kegiatan-kegiatan lainnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaan remaja masjid Islamic Center Dato Tiro hanya sebagai pelengkap saja dalam membantu kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di Masjid Islamic Cente Dato Tiro Kabupaten Bulukumba.

3. Pembinaan dan pengembangan Majelis Taklim

Program pembinaan dan pengembangan Majelis Taklim juga merupakan perwujudan fungsi etik, moral dan sosial Masjid. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.

Program ini di bentuk khusus untuk memberikan wadah bagi para perempuan yang berada di kota Bulukumba, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba.

Peranan Majelis Taklim sangat dibutuhkan untuk menjaga dan memakmurkan Masjid. Adapun kegiatan dari Majelis Taklim Islamic Center Dato Tiro masih belum tersusun secara administrasi, sejak terbentuknya. Hanya ada beberapa kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan antara lain donor darah, pengajian, yasinan setiap malam jum'at dan beberapa kegiatan sosial lainnya.

4. Pembinaan dan pengembangan Perpustakaan Masjid

Masjid juga berfungsi sebagai wadah dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan. Salah satunya ada pada program pembinaan dan pengembangan perpustakaan masjid Islamic Center Dato Tiro. Pada program ini, secara administrasi belum sepenuhnya berjalan sebagaimana perpustakaan pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, di dalam masjid Islamic Center Dato Tiro terdapat sebuah lemari kaca berisikan buku-buku sosial, keagamaan dan buku-buku yang berkaitan dengan Masjid. Kalau dilihat, ada beberapa buku yang menarik untuk dibaca, akan tetapi pihak pengelola Masjid tidak mengetahui bagaimana proses untuk bisa mendapatkan buku-buku tersebut untuk dibaca. Lemari kaca tempat buku-buku itu selalu terkunci, dan menurut informasi ada pihak pengurus yang memegang kunci lemari tersebut.

Menurut pihak keamanan dalam hal ini satpol PP yang bertugas, Mustar mengatakan bahwa:

Itu lemari di atas ada yang memegang kuncinya, mungkin pengurusnya. Selama ini tidak pernah ada saya liat orang yang kesitu membaca-baca buku. Itu juga buku yang ada sebagian dijual. Memang pernah ada orang yang bertanya

tentang itu buku, katanya mau na pinjam dow, tetapi itu lemarinya dikunci karena pernah ada hilang buku.⁸

Berdasarkan apa yang disampaikan satpol PP diatas, sangat jelas bahwa keberadaan dari program pembinaan dan pengembangan Perpustakaan Masjid Islamic Center Dato Tiro ini belum begitu terealisasi dengan baik sebagaimana mestinya. Buku-buku yang ada hanya dijadikan sebagai pajangan, bahkan ada yang dipajang untuk dijual.

5. Pembinaan dan pengembangan Seni bernuansa Islam

Program ini merupakan bagian dari fungsi keilmuan dan pendidikan Masjid, yang bentuk dari program ini diantaranya pelatihan musik Qasidah, lomba-lomba seni Islam, dan pelatihan teater. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para remaja masjid dan ibu-ibu majelis taklim Islamic Center Dato Tiro.

Kegiatan lomba-lomba Islam biasanya dilaksanakan pada bulan Suci Ramadhan oleh panitia Amaliah Ramadhan dan pesertanya berasal dari remaja masjid dan ibu-ibu majelis Taklim dari berbagai wilayah kecamatan Kabupaten Bulukumba. Hingga saat ini, program pembinaan dan pengembangan Seni bernuansa Islam sudah tidak terlalu aktif lagi.

⁸Mustari (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba 13 juli 2017.

6. Pembinaan dan pengembangan Hifzhil Qur'an

Program ini bagian dari fungsi keilmuan dan pendidikan serta dapat dikatakan juga sebagai fungsi peribadatan dalam membangun nilai takwa. Menurut Abdul Halim Amsur mengatakan bahwa⁹

Dulu memang ada perlombaan musabaqoh Hifzhil Qur'an, kegiatan ini semacam pelatihan menghafal Al-qur'an dengan bacaan murattal dan menggunakan qira'at. Waktu itu H. Zainuddin Hasan masih menjabat Bupati Bulukumba. Sekarang sudah tidak pernah lagi diadakan.⁹

Program ini pernah terlaksana sebelumnya, akan tetapi sekarang program ini tidak pernah lagi terlaksana. Program pembinaan dan pengembangan Hifzhil Qur'an tidak berjalan dengan baik.

7. Pemberdayaan Zakat, Infaq dan Sadaqah

Program pemberdayaan zakat, infaq dan sadaqah merupakan perwujudan dari fungsi peribadatan tentang membangun nilai takwa terhadap Allah SWT.

Program ini terlaksana secara rutin setiap tahun, dan dilaksanakan oleh panitia amaliah ramadhan di masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba. Pemberdayaan Zakat, Infaq dan Sadaqah tidak hanya di bulan suci ramadhan tetapi pengurus Islamic Center Dato Tiro juga sering menyampaikan informasi kepada masyarakat maupun jama'ah yang ingin berinfaq dan Sadaqah untuk menghubungi langsung pengurus masjid. Secara umum, program ini terealisasi sebagaimana fungsi masjid yaitu sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.

⁹Abd. Halim Amsur (24 tahun), Masyarakat, Wawancara, Bulukumba, 28 februari 2017

8. Melestarikan keluarga sakinah, sejahtera dan bahagia

Program ini ditangani langsung oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bulukumba, untuk itu di masjid Islamic Center Dato Tiro terdapat sebuah kantor khusus Majelis Ulama Indonesia, keberadaan kantor ini bertujuan untuk mempermudah akses dalam melestarikan keluarga sakinah, sejahtera dan bahagia. Kantor Majelis Ulama Indonesia itu berada di lantai dasar masjid Islamic Center Dato Tiro. Pengurus Majelis Ulama Indonesia tidak setiap saat berada di kantor tersebut, karena kantor itu hanyalah kantor alternatif.

Beberapa program diatas ada yang kurang terealisasi, seperti pembinaan dan pengembangan remaja masjid yang kini hanya sebagai pelengkap dalam setiap kegiatan di masjid Islamic Center Dato Tiro, pembinaan dan pengembangan perpustakaan masjid yang tidak kelolah secara administrasi oleh pengurus masjid Islamic Center Dato Tiro, pembinaan dan pengembangan Hifzhil Qur'an yang tidak terlaksana lagi kegiatannya serta program dalam melestarikan keluarga sakinah, sejahtera dan bahagia yang tidak berjalan dengan baik karena kurangnya peranan Majelis Ulama Indonesia.

Menurut sekretaris pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro, bapak Drs. H. Muhammad Daud Kahal, M.Si, mengatakan bahwa:

Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba ini memang ada programmnya di bidang keagamaan yang diambil dari crash program keagamaan kabupaten Bulukumba. Program bidang keagamaan itu sampai saat ini belum disusun

secara utuh dan sistematis. Sehingga dari beberapa program, ada yang kurang terealisasi bahkan tidak jalan sama sekali.¹⁰

Seperti yang disampaikan diatas, bahwa program dari Masjid Islamic Center Dato Tiro secara administrasi belum tersusun secara teratur, dengan kata lain pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro tidak memiliki perencanaan yang jelas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan lain selain yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, seperti kegiatan panitia amaliah ramadhan dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam lainnya. Beberapa pengurus Masjid juga sekarang ada yang tidak aktif lagi, baik dalam rapat-rapat bersama pengurus masjid maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Islamic Center Dato Tiro.

C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata

Keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro memang menjadi viral dan buah bibir pembicaraan di berbagai daerah terlebih lagi di media sosial. Keindahan dan keunikan dari Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba mampu mengalahkan ketenaran beberapa tempat wisata di bulukumba.

Sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam di kabupaten Bulukumba, Masjid Islamic Center Dato Tiro telah banyak digunakan oleh beberapa kelompok atau organisasi-organisasi sosial untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan mulai dari

¹⁰Muhammad Daud Kahal (47 Tahun) Sekretaris Pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba 28 pebruari 2017.

kegiatan festival musik Islami, tablik akbar, dzikir bersama, dan beberapa kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Secara umum kegiatan-kegiatan yang pernah terlaksana di Masjid Islamic Center Dato Tiro termasuk bagian dari fungsi masjid pada umumnya, akan tetapi yang menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Bulukumba diantaranya sebagai berikut:

1. Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik

Faktor yang pertama yaitu Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro bahwa:

Faktor penyebabnya adalah daya tarik, yang pertama adalah tempat yang strategis, pas masuk kota bulukumba kita bertemu dengan bangunan yang megah dengan desain masjid yang indah, disamping memiliki suasana yang menarik artinya terbuka, ada suasana kesejukan, sedangkan masjid lain tertutup¹¹

Menurut beliau, Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba memiliki daya tarik tersendiri untuk semua orang. Posisi yang sangat strategis yang ketika pertama kali memasuki kota Bulukumba yang terlihat langsung adalah bangunan dari Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba. Desain arsitektur yang sangat indah dan unik, ditambah dengan suasana yang sejuk dan terbuka, membuat orang-orang yang

¹¹H. Andi Mahrus (59 tahun), Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, Wawancara, Bulukumba 9 maret 2017.

berkunjung merasakan sensasi dan kenyamanan tersendiri yang mungkin belum pernah dirasakan sebelumnya.

Ilham yang bertugas sebagai salah satu Satpol PP juga memberikan keterangan :

Mungkin ini karena nampak besarnya masjid atau cantiknya masjid karena ini kan salah satu ikon baru Bulukumba yang kita banggakan, itumi juga karena sebagian kesadaran orang bulukumba kurang.¹²

Keterangan dari Ilham ini menjelaskan bahwa Masjid Islamic Center Dato Tiro merupakan salah satu ikon baru buat kabupaten Bulukumba. Mengingat proses dari awal peletakan batu pertama kalinya sampai selesai pembangunannya yang cukup lama, dalam hal ini selesai dalam waktu tiga periode jabatan Bupati Bulukumba.

Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik tersendiri, sehingga banyak masyarakat dan pengunjung yang datang hanya melihat bangunan yang megah dan desain yang indah pada masjid. Mereka datang bukan untuk semata-mata melaksanakan ibadah shalat maupun ibadah-ibadah lainnya, sehingga secara tidak langsung Masjid Islamic Center Dato Tiro juga berfungsi sebagai destinasi wisata.

2. Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi tempat rekreasi dan foto-foto

Keindahan dan kemegahan Masjid Islamic Center Dato Tiro telah menjadi Ikon baru bulukumba. Selain masyarakat lokal banyak di antara orang-orang yang

¹²Ilham (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, Minggu 28 Februari 2017.

berasal dari daerah lain sengaja datang ke Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba untuk menikmati keindahanya dan menyempatkan waktu untuk mengabadikan dirinya (berfoto-foto).

Miftahul Khiyarah (Mahasiswa Ilmu Politik UIN Alauddin) yang berasal dari makassar mengemukakan bahwa :

Kebetulan saya jauh-jauh dari Makassar sebenarnya mau kepantai, tapi singgah dulu foto-foto disini, karena kerenki arsitektur bangunan masjidnya, terus cantiki untuk *background* foto juga.¹³

Sebagian besar masyarakat maupun pengunjung yang pertama kali berada di Masjid Islamic Center Dato Tiro tidak ingin ketinggalan untuk mengabadikan diri mereka atau berfoto-foto sebelum meninggalkan Masjid Islamic Center Dato Tiro. Sama halnya dengan Miftahul Khiyarah yang mengemukakan bahwa arsitektur bangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro itu keren dan cantik untuk dijadikan *background* ketika berfoto-foto.

Hampir setiap hari pengunjung yang datang di Masjid Islamic Center Dato Tiro, baik yang lokal maupun dari luar daerah Bulukumba pasti mengambil gambar atau berfoto-foto di masjid. Ada yang di dalam masjid, di halaman depan masjid bahkan ada yang di taman Masjid Islamic Center Dato Tiro.

¹³Miftakhul khiyarah (21 tahun), Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, Wawancara, Bulukumba 9 maret 2017.

Banyak pengguna media sosial yang sudah mengunggah foto-foto mereka yang berada di Masjid Islamic Center Dato Tiro. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Eka Samsita (masyarakat lokal) mengatakan bahwa :

Selain karena masjid ini cantik, eksistensi juga di beberapa media sosial apalagi Instagram yang sekarang jamannya upload foto di situ, jadi setiap ada orang datang kesini pasti foto ki dengan masjid sebagai latarnya. Selain itu kan adami juga kafe di pinggiran masjid yang bisa dijadikan tempat nongkrong toh, dari pada kepantai panas-panas, mending kesini sejuk.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang menjadi faktor utama mereka datang ini karena keindahan dan kecantikan masjid, selain itu eksistensi masjid di media sosial utamanya Instagram yang sekarang menjadi aplikasi paling diminati untuk mengunggah foto, atau story yang juga mengundang banyaknya pengunjung yang semakin berdatangan. Buktinya ketika kita *browsing* di *google* dengan pencarian gambar “Masjid Islamic Center Dato Tiro”, yang akan banyak muncul adalah foto-foto dari Masjid Islamic Center Dato Tiro dan kebanyakan foto-foto tersebut hanya sebagai latar dari orang yang berfoto.

Isna Irmawati seorang pengunjung juga menambahkan :

Karena banyaknya orang berdatangan di masjid, makanya saya juga penasaran, jadi saya mencoba kesini, dan yaa ternyata masjid ini memang menarik perhatian baik masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar daerah, jadi wajar saja kalau pengunjung semakin hari semakin bertambah.¹⁵

¹⁴Eka sasmita (23 tahun), Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, Wawancara, Bulukumba 9 maret 2017.

¹⁵Isna Irmawati (23 tahun), Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, Wawancara, Bulukumba 10 maret 2017.

Salah satu pengunjung juga ternyata datang karena rasa penasaran dengan informasi yang beredar tentang keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro. Menurut Isna, memang masjid ini menarik perhatiannya dan wajar banyak masyarakat yang datang dan semakin bertambah terutama yang berasal dari luar daerah Bulukumba.

Beberapa pengunjung diatas, berkomentar sama bahwa desain dan arsitektur Masjid Islamic Center Dato Tiro ini telah banyak mengundang daya tarik bagi masyarakat lokal maupun luar daerah untuk sengaja datang hanya untuk melihat, menikmati dan mengabadikan (berfoto-foto) di masjid, dengan kata lain Masjid Islamic Center Dato Tiro secara tidak langsung kini menjadi tempat rekreasi baru di bulukumba.

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pariwisata Bulukumba bahwa :

Kalau untuk remaja dan anak sekolahan memang kebanyakan mereka datang hanya untuk berfoto-foto saja, tapi saya liat kalau para orang tua apalagi saya pribadi datang ke masjid Islamic Center Dato Tiro murni memang untuk beribadah, selain itu masjid ini saya kira sangat membantu bagi orang-orang ingin singgah shalat.¹⁶

Hal positif yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata bahwa secara pribadinya beliau telah melaksanakan fungsinya sebagai umat Islam di Masjid ini. Meskipun katanya kebanyakan kalau anak remaja dan anak sekolah datang hanya

¹⁶Muh. Ali Saleng (43 tahun), Kepala Dinas Pariwisata Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba 27 februari 2017.

untuk berfoto-foto saja tetapi keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro ini sangat membantu bagi para musafir yang ingin singgah beristirahat untuk shalat. Akan tetapi kenyataannya banyak juga musafir yang hanya singgah untuk beristirahat sejenak dan tidak melaksanakan shalat.

3. Aturan yang kurang tegas dan tidak jelas

Kurangnya aturan yang tegas, membuat semakin hari keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro semakin ramai dikunjungi beberapa kalangan pengunjung untuk datang tetapi tidak melaksanakan fungsi dari masjid terkhusus kewajibannya sebagai umat Islam jika beragama Islam.

Kurangnya aturan yang jelas juga menjadi faktor penyebab Masjid Islamic Center Dato Tiro berubah sebagai tempat wisata, meskipun Ketua MUI kabupaten bulukumba pernah mengatakan sebagai berikut:

Pernah saya sampaikan bahwa kalau sementara orang shalat dan ada orang-orang yang kebetulan tidak shalat ya jangan berfoto-foto dulu, nanti kalau selesai shalat baru foto. Persoalan adanya kafe-kafe di sekitaran masjid, pada awalnya sudah ada kesepakatan dengan penjual dan memang pengumuman untuk menghentikan segala kegiatan-kegiatan termasuk menutup jualan-jualan mereka ketika waktu shalat tiba.¹⁷

Ketua MUI telah menyampaikan secara lisan untuk tidak berfoto-foto ketika waktu shalat. Semestinya penyampaian Ketua MUI itu tidak hanya secara lisan, akan tetapi harus ada penyampaian secara tertulis agar pengunjung yang datang dapat mengetahuinya.

¹⁷ KH. Tjahmiruddin (59 tahun), Ketua Majelis Ulama Indonesia Cab, Bulukumba, Wawancara, Bulukumba, Minggu 28 Februari 2017.

Ketegasan dan aturan yang tidak jelas di Masjid Islamic Center Dato Tiro telah membuat para pengunjung yang hanya sekedar datang bertambah leluasa untuk berfoto-foto. Walaupun ketua MUI pernah menyampaikan secara lisan tentang aturan dan larangannya, akan tetapi hal itu tidak dihiraukan oleh pengunjung yang datang, terlebih lagi dengan para penjual yang berada disekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro.

Tidak hanya larangan secara lisan, di dalam masjid tepatnya tiang dalam Masjid Islamic Center Dato Tiro terdapat aturan tertulis yang terpempel. Aturan tersebut bertuliskan “Pengunjung Di Larang Tidur di dalam Masjid”. Meskipun ada aturan seperti itu, namun kenyataannya masih banyak pengnjung maupun jama’ah masyarakat lokal yang sering tidur di dalam masjid. Hal demikian jelas bahwa aturan itu hanya sekedar dibuat saja tetapi sosialisasinya masih kurang kepada pengunjung, begitupun dengan pengunjung yang menghiraukan aturan tersebut dan terlebih lagi pihak keamanan masjid yang seakan melakukan pembiaran akan adanya aturan tersebut.

4. Kafe-kafe disekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro

Keberadaan kafe di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro sepenuhnya bukan tanggung jawab pengurus masjid, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu satpol PP masjid Islamic Center Dato Tiro bahwa :

Kafe-kafe yang berada di sekitaran masjid adalah milik PEMDA, awalnya kan para penjual itu semuanya ada di depan masjid, tapi setelah adanya penataan karena katanya kurang cantik kalau ada banyak penjual di depan masjid jadi

semuanya dipindahkan bagian sebelah kiri masjid, kecuali penjual yang ada lantai pertama masjid itu bukan dari PEMDA.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas keberadaan beberapa kafe di sekitaran masjid itu ada atas izin dari PEMDA. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba telah melakukan penataan lokasi pedagang di sekitar masjid, selain menata lapak pedagang, pihak Pemerintah Kabupaten Bulukumba juga telah memberlakukan tarif biaya parkir di depan halaman masjid dan halaman parkir kafe untuk dijadikan sebagai pendapatan daerah Bulukumba.

Dari hasil itu, pengurus masjid sama sekali tidak memperoleh uang sedikitpun dengan adanya kafe-kafe yang berada di sekitaran masjid, akan tetapi hal ini menjadi salah satu ruang bagi masyarakat di sekitar Bulukumba untuk menambah penghasilan mereka dengan berjualan di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro. Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh beberapa penjual di sekitar masjid :

Menjual di tempat ini bukan pekerjaan tetap, pekerjaan tetap saya adalah sewa-sewa penganting dan baju pesta, karena melihat banyaknya pengunjung yang semakin hari semakin bertambah saya berinisiatif menambah nambah penghasilan dengan menjual di tempat ini. Penghasilanku tidak menentu, tergantung dari pengunjung yang datangji, itupun tergantung dari rezeki toh karena kan banyak juga penjual disini, pengunjung yang paling banyak itu hari jum'at, karena biasanya istri-istrinya itu ikut, tapi kebanyakan saya liat dari kampung.¹⁹

¹⁸Ilham (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, Minggu 28 Februari 2017.

¹⁹Hasriani (48 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba 3 maret 2017.

Hal yang sama juga di kemukakan oleh Marwah, salah satu penjual di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro :

Menjual di tempat ini sangat membantu kebutuhan pokok keluargaku, apalagi ka anakku juga sekolah, jadi harus memang ada penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hari-hari.²⁰

Dari urairan beberapa penjual diatas, mereka mengatakan hal yang sama bahwa mereka menjual untuk mendapatkan penghasilan tambahan demi terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga mereka.

Meskipun mereka telah diberikan aturan secara lisan, namun terkadang memang ada pelanggan yang datang tujuannya memang untuk bersantai di kafe-kafe tersebut. Sebagai penjual yang ingin mendapatkan keuntungan, tentunya mereka akan melayani pelanggannya yang datang.

D. Jama'ah dan Masjid dalam Masyarakat yang Berubah

Sejak meluasnya informasi di berbagai media tentang keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba yang telah memberikan perubahan dan menjadi ikon baru kabupaten Bulukumba, kini semakin banyak masyarakat Bulukumba maupun dari luar daerah Bulukumba yang datang silih bergantian hanya untuk berkunjung dan melihat keindahan arsitektur serta keunikan dari Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba.

²⁰Marwah (43 tahun), Wiraswasta, Wawancara, Bulukumba, Minggu 3 maret 2017.

Hal itu tentunya memiliki dampak baik dan buruk terhadap eksistensi Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba. Beberapa hal yang mengalami perubahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Jama'ah dan perubahannya

Secara fungsi beribadah, Masjid Islamic Center Dato Tiro tidak mengalami perubahan. Disini perubahannya didasarkan pada jama'ah, beberapa jama'ah yang datang terkhusus yang berasal dari luar kota tetap melaksanakan ibadah shalat seperti biasanya namun sebagian dari mereka setelah shalat ada yang tidak mau ketinggalan kesempatan untuk berfoto-foto, bersantai dan menikmati keindahan Masjid, bahkan diantara mereka ada yang tidur di dalam masjid padahal sudah ada aturan secara tertulis untuk tidak tidur dalam masjid.

Sebagaimana teori perubahan sosial bahwa perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok masyarakat. Asal mula dari perubahan sosial itu ada yang direncanakan yaitu melalui program pembangunan dan adapula yang tidak direncanakan seperti bencana alam dalam peperangan.

Berdasarkan teori diatas, kaitannya dengan jama'ah dan perubahannya disini pada dasarnya terdapat pada hasil dari pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro. pada awalnya Masjid ini dibangun demi tujuan terwujudnya perubahan dalam masyarakat Islam untuk lebih meningkatkan semangat beribadah dan demi terwujudnya crash program keagamaan di kabupaten Bulukumba. Seiring berjalannya

waktu, keindahan arsitektur dari Masjid Islamic Center Dato Tiro telah memberikan peningkatan perubahan terhadap fungsinya sebagai destinasi wisata. Hal ini terlihat dari adanya perubahan terhadap nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku masyarakat maupun sebagian jama'ah yang menfungsikan Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata. Sebagaimana hasil dari wawancara penulis dengan beberapa responden diantaranya:

Pihak keamanan Masjid Islamic Center Dato Tiro dalam hal ini Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro mengungkapkan:

Setiap pengunjung yang datang sebagian beribadah, sebagian singgah berfoto-foto saja, ada banyak orang yang berdatangan kesini ada dari luar daerah bahkan ada dari luar negeri.²¹

Apa yang telah diungkapkan satpol PP diatas, sangat jelas bahwa dari sebagian jama'ah memang ada yang datang beribadah, ada yang hanya singgah berfoto-foto dan ada juga yang singgah beribadah kemudian berfoto-foto. Mengingat bahwa satpol PP hampir setiap saat melihat secara langsung aktivitas yang ada di Masjid Islamic Center Dato Tiro setiap harinya, mulai dari masyarakat lokal atau jama'ah yang memang datang untuk menunaikan kewajibannya sampai masyarakat luar yang datang untuk sekedar singgah beristirahat sejenak.

Jusniati, salah satu pengunjung di masjid Islamic Center Dato Tiro juga mengatakan bahwa :

²¹Ilham (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, Minggu 28 Februari 2017.

Masjid ini sangat membantu bagi orang yang dalam perjalanan jauh, karena apabila waktu salat tiba kita bisa singgah dulu salat. dan untuk masalah berfoto saya juga berfoto karena untuk mengabadikan tetapi nanti setelah salat bukan pada saat sementara orang salat.²²

Seperti apa yang dikemukakan Jusniati, sisi positif dari keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba yaitu dapat membantu orang-orang musafir yang singgah untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Tetapi banyak diantara mereka yang singgah untuk shalat dan setelah itu berfoto-foto lagi. Kebanyakan jama'ah yang berfoto-foto hanya yang pertama kali datang ke Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba.

2. Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba sebagai destinasi wisata

Keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro kini berubah fungsi dalam hal pengembangannya sebagai destinasi wisata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ketua MUI Kabupaten Bulukumba:

Secara umum tidak bisa di katakan bahwa masjid tersebut berubah fungsinya sebagai tempat ibadah, yang di maksud berubah fungsi disini bukan secara keseluruhan, tapi fungsi masjid disini sebagai destinasi wisata artinya tidak semua orang singgah di situ untuk beribadah, shalat dan sebagainya. Mungkin karena masjid Islamic center ini merupakan *icon* baru bulukumba yang terbesar dan terindah di bagian selatan Sulawesi selatan.²³

²²Jusniati (22 tahun), Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba 10 maret 2017.

²³KH. Tjahmiruddin (59 tahun), Ketua Majelis Ulama Indonesia Cab, Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, Minggu 28 Februari 2017.

Ketua MUI mengatakan bahwa secara umum fungsi dari Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai tempat ibadah umat Islam itu tidak berubah, yang berubah hanya dari segi destinasi wisatanya. Artinya menurut penulis disini bahwa ada perubahan dari segi wisata, karena pada awalnya Masjid Islamic Center Dato Tiro dibangun hanya untuk tempat beribadah dan pusat kegiatan Islam di Bulukumba. Bertambahnya fungsi Masjid sebagai destinasi wisata menjadikan semakin hari Masjid Islamic Center Dato Tiro semakin ramai dikunjungi, mulai dari pengunjung yang tujuannya untuk beribadah sampai pengunjung yang hanya datang untuk berwisata

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ketua masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba yang mengatakan bahwa :

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah tetap berlangsung dengan baik disamping itu nilai seninya juga ada karena di sekitarnya terdapat objek-objek yang bisa dijadikan sebagai tempat yang sifatnya rekreatif, dan kebanyakan orang yang datang dan singgah menjadikan masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai tempat rekreasi.²⁴

Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro menegaskan bahwa fungsi masjid sebagai tempat ibadah tidak berubah, tetapi ada yang bertambah dari segi wisatanya. Di sekitar masjid terdapat objek-objek yang bisa dijadikan tempat untuk rekreasi dalam hal ini kafe-kafe sekitar masjid dan taman depan masjid. Keindahan bentuk dan keunikan Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik tersendiri bagi

²⁴H. Andi Mahrus (59 tahun), Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, Wawancara, Bulukumba 9 maret 2017.

kebanyakan orang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan yang berada di masjid tersebut.

3. Kafe-kafe dan para pedagang di lingkungan Masjid

Keberadaan kafe-kafe dan pedagang di lingkungan Masjid Islamic Center Dato Tiro telah banyak memberikan perubahan bagi pengembangannya. Menurut ketua MUI Bulukumba bahwa:

Kafe-kafe yang berada di sekitaran masjid itu yaa itu milik PEMDA, dan tidak ada sepeserpun uangnya masuk ke masjid, kalau penjual yang berada di lantai satu masjid, yaa memang itu sudah ada izin dari pihak masjid untuk menjual di dalam.²⁵

Menurut beliau, kafe-kafe yang berada dilingkungan Masjid itu milik Pemerintah Daerah Bulukumba artinya mulai dari proses perizinan, pembangunan sampai pajaknya dikelola oleh pemerintah. Keberadaan kafe-kafe tersebut juga tidak memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan Masjid Islamic Center Dato Tiro karena tidak ada hasil yang masuk ke kas Masjid. Justru yang ada hanya perubahan akan bertambahnya fungsi dari Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai tempat wisata dalam hal ini berdampak bagi masyarakat atau jama'ah yang datang. Banyak masarakat yang lebih memilih duduk bersantai menikmati hidangan di kafe-kafe dari pada duduk di dalam masjid untuk beribadah, berdzikir dan mengaji. Terutama pada malam harinya, kafe-kafe yang ada disekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro hampir sama dengan kafe-kafe yang ada di sekitaran pantai-pantai.

²⁵KH. Tjahmiruddin (59 tahun), Ketua Majelis Ulama Indonesia Cab, Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, Minggu 28 Februari 2017.

Riska Damayanti juga mengemukakan bahwa:

Selain karena masjid ini cantik, masjid ini juga ramai karena sudah ada kafe-kafe di sekitaran masjid, selain itu tidak adaji juga aturan-aturan yang wajib berbayar. Kalau masuk waktu shalat, kalau saya tergantung karena kan biasa juga sementara masih makan atau minuman belum habis terus adzan, jadi saya habiskan dulu masa mau di tinggalkan juga nanti mubassir.²⁶

Hal yang dikemukakan Riska diatas, menjadi bukti bahwa beberapa masyarakat lebih memilih untuk berada di kafe dari pada di Masjid. Semakin hari, kafe-kafe dilingkungan masjid banyak dikunjungi bahkan banyak diantara muda-mudi menghabiskan waktu malamnya di kafe tersebut.

Belum lagi dengan para pedagang, setiap hari jum'at ramai memasarkan dagangannya di lantai dasar Masjid Islamic Center Dato Tiro. Seperti yang diungkapkan ketua MUI tadi diatas bahwa perizinan para pedagang dilantai satu masjid itu sudah diberikan langsung oleh pihak pengurus Masjid. Hal ini juga telah memberikan perubahan terhadap fungsi masjid, ketika waktu khotbah shalat jum'at para pedagang mulai dari penjual baju, sepatu, songkok, obat-obatan tradisional, barang campuran dan masih banyak lagi, tetap saja memasarkan dagangannya. Para jama'ah juga banyak sekali yang tidak mendengarkan khotbah melainkan hanya melihat-lihat dan membeli dagangan para pedagang yang ada. Hal demikian terjadi setiap hari jum'at, dan sampai saat ini pihak pengurus Masjid Islamic Center Dato Tiro seakan melakukan pembiaran akan hal itu.

²⁶Riska Damayanti (25 tahun), Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, Wawancara, Bulukumba 10 maret 2017.

Demikian beberapa hal tentang jama'ah dan masjid dalam masyarakat yang berubah. Sebagai kesimpulan bahwa perubahan fungsi masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata yang dimaksud adalah perubahan dalam hal pengembangannya. Secara umum, fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro yaitu sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Islam. Perubahannya hanya pada perubahan dalam hal peningkatan fungsinya sebagai destinasi wisata. Pengunjung yang datang menjadikan masjid layaknya tempat untuk berwisata, singgah dan berfoto-foto. Beberapa faktor penyebab dari perubahan fungsi masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata diantaranya yakni *pertama*, adanya daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan pengunjung yang datang untuk melihat dan menikmati keindahan suasana di Masjid Islamic Center Dato Tiro. *Kedua*, Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi tempat rekreasi dan foto-foto. Mulai dari anak kecil sampai dewasa, kebanyakan diantara mereka hanya menjadikan Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai tempat untuk rekreasi dan berfoto-foto. *Ketiga*, aturan yang kurang tegas dan tidak jelas dari pengurus masjid Islamic Center Dato Tiro telah banyak membiarkan pengunjung yang datang melakukan apa saja, walaupun waktu shalat tiba. Aturan buat pengunjung yang ada seperti alas kaki dilepas, pengunjung dilarang tidur di dalam masjid serta aturan secara lisan lainnya kurang dijalankan oleh pengurus masjid terkhusus para pihak keamanan dalam hal ini satpol PP yang bertugas. *Keempat*, keberadaan kafe-kafe sekitaran masjid telah membuat banyak pengunjung menghabiskan waktunya untuk duduk bersantai menikmati minuman dan hidangan kafe-kafe sekitaran masjid.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dalam skripsi ini, sebagai sebuah ringkasan yang dapat mempermudah dalam menganalisa seluruh rangkaian isi di dalamnya dan juga sebagai jawaban-jawaban dalam pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah dalam penulisan karya ini yakni :

1. Masjid Islamic Center Dato Tiro berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di Kabupaten Bulukumba. yang berubah hanya dari segi pengembangannya sebagai destinasi wisata. Keindahan bentuk arsitektur dan keunikan Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik tersendiri bagi kebanyakan orang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan yang berada di Masjid tersebut. Setiap pengunjung yang datang, kebanyakan hanya mengabadikan (berfoto-foto) dan Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi latarnya.
2. Faktor faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Bulukumba diantaranya adalah kesadaran masyarakat Bulukumba dan pengunjung yang masih kurang, artinya mereka masih kurang menyadari apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di masjid, kemudian sebagian banyak pengunjung yang berdatangan hanya ingin melihat mengabadikan (berfoto-foto) dengan masjid

sebagai latarnya dan bukan pada tujuan utamanya beribadah, kurang jelasnya aturan secara tertulis baik di dalam maupun di luar masjid, penjual atau kafe yang ada di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro yang masih membuka dan melayani pembeli di waktu shalat tiba, satpol PP yang kurang tegas sehingga banyak pengunjung yang seenaknya tidur di dalam masjid pada hal sudah ada aturan tertulis bahwa pengunjung di larang tidur,.

B. Implikasi penelitian

Sebagai sebuah saran tindak lanjut dalam penelitian skripsi ini, yang dimaksudkan sebagai sebuah rencana jangka panjang, penulis berharap agar penelitian tentang perubahan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Bulukumba ini bisa menjadi bahan pembelajaran dan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan. Terkhusus buat segenap civitas akademika Jurusan Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar dan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik.

1. Perubahan dalam hal peningkatan fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Bulukumba diharapkan dapat menjadi bahan intropeksi diri bagi pengurus Masjid dan masyarakat Bulukumba terkhusus kepada para pengunjung yang datang agar dapat menjadikan Masjid Islamic Center Dato Tiro tidak hanya sebagai destinasi wisata saja melainkan di fokuskan menjadi pusat kegiatan Islam di Bulukumba, agar menjadi ikon dari crash program keagamaan di Kabupaten Bulukumba.

2. Adanya dukungan masyarakat serta pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar keberadaan masjid-masjid di Kabupaten Bulukumba terus ada dan sesuai dengan fungsinya masing-masing.
3. Masjid Islamic Center Dato Tiro yang menjadi ikon kabupaten Bulukumba, harus tetap sesuai dengan fungsinya. Peranan pengurus Masjid dalam membuat aturan-aturan harus lebih jelas dan tegas lagi. Pemerintah daerah juga harus memberikan aturan yang tegas terhadap kafe-kafe yang berada di sekitaran Masjid Islamic Center Dato Tiro, agar tidak mengganggu proses beribadah umat Islam. Tentunya aturan tidak hanya teguran secara lisan maupun tertulis, akan tetapi perlu adanya aturan yang dibuat dan pajang di sekitaran kafe-kafe yang ada.
4. Pihak keamanan Masjid Islamic Center Dato Tiro juga harus lebih ketat dan tegas lagi dalam menjalankan tugasnya menertibkan serta menjaga keamanan di Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba. Sebaiknya juga harus ada pihak keamanan dari perempuan. Aturan-aturan yang dibuat harus di sosialisasikan dengan para pengunjung yang datang dan pihak keamanan harus bertindak langsung ketika ada pengunjung yang melanggar aturan tersebut.

Secara umum, saran dari penulis agar senantiasa melaksanakan ibadah di Masjid dengan tidak keluar dari jalur fungsi masjid. Sebab hanya kitalah semua umat Islam yang dapat memakmurkan Masjid dengan melaksanakan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, serta kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keagamaan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Astar, Puji. "Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat". *Skripsi*. Lampung: Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan.
- Ayub, E Moh dkk. *Manajemen Masjid*. Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 1996
- Basit, Abdul. *Strategi Dalam Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*. 2009
- Bungin, H. M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* Jakarta: al-Mizan, 2012.
- Farida, Anik. "Islamisasi Sains dan Saintifikasi Islam Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung". *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: ITB Bandung, 2014.
- Hadinoto, Kusudianto. *Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press, 1996
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Kotler, Amstrong. *Principles Of Marketing*. Edisi 13; New Jersey. Upper Saddle River; Pearson PrenticeHall
- Kurniati, Endah. "Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat Di Masjid Nurussalim Dliko Indah Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2010". *Skripsi*. Salatiga: Fak. Tarbiyah STAIN.
- Masri, Rasyid. *Perubahan Sosial*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Merton, K Robert. "*Manifes And Latent Function* dalam R.K. Merton *Sosial Theory And Sosial Structure* New York: free press 1949/1968.
- Moore, E Wilbert. "Social Verandering" *dalam Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken, Utrech, Antwerpen, 1965.

- Mustain, Salam. "Fungsi Masjid dalam Pendidikan Islam bagi Masyarakat". *Skripsi*. Surakarta: Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ondeng, Syarifuddin. *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*. Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Raho, Bernard SVD. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka 2007.
- Rahmawan, Feri. "fungsi sosial Masjid terhadap masyarakat". *Skripsi*. Yogyakarta: Dakwah dan komunikasi Universitas islam negeri sunan kalijaga.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2007.
- Roqib, Moh. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005.
- Safei, Ahmad Agus. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Salam, Solichin. *Sekitar Wali Sanga*. Menara Kudus, 1960
- Setiady, M Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006
- _____, *Pengantar Sosiologi*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* Bandung : Mizan 1997
- _____, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003
- Subianto Achmad, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: ICMI Orsat Cempaka Putih/Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media. 2004

Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Weiner, Myron. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1984.



\DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

| NO | NAMA | UMUR | TANGGAL WAWANCARA | KETERANGAN |
|----|---------------------|----------|----------------------|--|
| 1 | KH. Tjamiruddin | 59 Tahun | 28 Februari 2017 | Ketua Majelis Ulama Indonesia Cab. Bulukumba |
| 2 | H. Andi Mahrus | 55 Tahun | 9 Maret 2017 | Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba |
| 3 | Muhammad Daud Kahal | 47 Tahun | 28 Februari 2017 | Sekretaris Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba |
| 4 | Ilham | 35 Tahun | 28 Februari 2017 | Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba |
| 5 | Muh. Ali saleng | 43 Tahun | 27 Februari 2017 | Kepala Dinas Pariwisata Bulukumba |
| 6 | Eka Sasmita | 23 Tahun | 9 Maret 2017 | Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro |
| 7 | Miftakhul Khiyarah | 21 Tahun | 9 Maret 2017 | Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro |
| 8 | Hasriani | 48 Tahun | 3 Maret 2017 | Wiraswasta |
| 9 | Marwah | 43 Tahun | 3 Maret 2017 | Wiraswasta |
| 10 | Riska Damayanti | 25 Tahun | 10 Maret 2017 | Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro |
| 11 | Mustari | 35 Tahun | 13 Juli 2017 | Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba |

| | | | | |
|----|---------------------|----------|---------------------|--|
| 12 | Abd. Halim Amsur | 24 Tahun | 28 Februari 2017 | Masyarakat |
| 13 | Isna Irmawati | 23 Tahun | 10 Maret 2017 | Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba |
| 14 | Jusniati | 22 Tahun | 10 Maret 2017 | Pengunjung Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba |



LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bulukumba



Wawancara dengan Ketua Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba



Wawancara dengan Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukukumba



Wawancara dengan penjual di kafe-kafe sekitar Masjid Islamic Center Dato Tiro



Wawancara dengan beberapa pengunjung di Masjid Islamic Center Dato Tiro

Gambar Proses pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukmba



H. ZAINUDDIN HASAN (BUPATI BULUKUMBA PERIODE 2010-2015)



Peninjauan Proses Pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba oleh H. ZAINUDDIN HASAN (BUPATI BULUKUMBA PERIODE 2010-2015)

H. Zainuddin Hasan Bupati Bulukumba Periode 2010-2015 meninjau lokasi pembangunan Masjid Islamic Center DatoTiro



PROSES PEMBANGUNAN MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO BULUKUMBA



PEMBANGUNAN MENARA MASJID



MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO BULUKUMBA



MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO BULUKUMBA



MADING STRUKTUR
PENGURUS MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO



LEMARI BUKU “PERPUSTAKAAN”
MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO



**CRASH PROGRAM KEAGAMAAN
MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO**



**KANTOR MUI BULUKUMBA DI LANTAI DASAR
MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO**



**RUANG TK/TPA/TQP & RUMAH TAHFIDZ DAARUL QUR'AN
MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO**



PENGUNJUNG YANG TIDUR DALAM MASJID



PENGUNJUNG YANG BERADA DI KAFE-KAFE SEKITAR MASJID



Penjual di lantai dasar dan kafe-kafe sekitar Masjid Islamic Center Dato Tiro



**PENGUNJUNG YANG BERFOTO-FOTO
MASJID ISLAMIC CENTER DATO TIRO
DIJADIKAN LATAR**



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Rida Mardia yang akrab dipanggil dengan sapaan Rida, lahir di Kabupaten Bantaeng pada tanggal 28 Desember 1996. Penulis merupakan anak Tunggal pasangan suami istri dari Arifuddin dan Salma.

Tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Bulu-bulu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada Tahun 2005. Penulis melanjutkan sekolah Manengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tompobulu dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Manengah Atas di (SMK) Negeri 1 Bantaeng dan lulus pada tahun 2013. Sejak SMK Penulis aktif di berbagai bidang Organisasi diantaranya OSIS, SISPALA, dan Komunitas JALARA Bantaeng. Kemudian penulis melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.

Selama berstatus mahasiswa, penulis aktif di lembaga kemahasiswaan yang bersifat Intra maupun Ekstra kampus, Organisasi Intra kampus seperti HMJ dan UKM Seni Budaya eSA Cabang seni Sastra. Organisasi Ekstra kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).